

PERAN OAS (*ORGANIZATION OF AMERICAN STATES*) DALAM MENANGANI KRISIS PENGUNGSI VENEZUELA TAHUN 2017-2023

Kesi Yovana dan Muhammad Fadhil Athallah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof Dr Moestopo (Beragama)

kesiyovana@dsn.moestopo.ac.id, fdhlmfa@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to investigate how the Organization of American States (OAS) played a role in addressing the refugee crisis originating from Venezuela in the regional American area from 2017 to 2023. Additionally, this research will identify various factors influencing the OAS's response to the Venezuelan refugee situation. This involves considering both internal and external factors, including the internal political dynamics of the OAS, pressure from member states, the role of external actors, and the impact of public opinion on the response. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. In this method, the author involves the collection and analysis of data from sources such as direct interviews with Venezuelan representatives in Indonesia, journals, books, documents, reports, and scholarly works. Observations are conducted by analyzing descriptive data, and the final research results will be based on the data studied.

Keywords: *Organizational Role, OAS, Venezuela, Refugees, Refugees Crisis.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana Organisasi Negara-negara Amerika (OAS) berperan dalam menangani krisis pengungsi yang datang dari Venezuela di wilayah regional Amerika pada tahun 2017-2023. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi respons OAS terhadap situasi pengungsi Venezuela. Hal ini melibatkan pertimbangan atas faktor internal dan eksternal, termasuk dinamika politik internal OAS, tekanan dari negara-negara anggota, peran aktor-aktor eksternal, dan dampak opini publik terhadap respons tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam metode ini penulis melibatkan pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber seperti wawancara langsung dengan perwakilan venezuela di indonesia, jurnal, buku, dokumen, laporan, dan karya ilmiah. Pengamatan dilakukan dengan menganalisis data yang bersifat deskriptif, dan hasil akhir penelitian akan didasarkan pada data yang diteliti.

Kata Kunci: Peran Organisasi, OAS, Venezuela, Pengungsi, Krisis Pengungsi.

PENDAHULUAN

Hiperinflasi yang telah berlangsung selama beberapa tahun, tingkat korupsi yang meluas, pengelolaan ekonomi yang buruk, dan kurangnya keragaman dalam struktur ekonomi telah memberikan dampak yang besar pada Venezuela. Ini telah menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik, yang mana protes dan tindakan kekerasan telah memperparah perasaan ketidakamanan di

seluruh negara. Meskipun dahulu merupakan salah satu negara terkaya di Amerika Latin, Venezuela telah menjadi ketergantungan pada sumber pendapatan dari cadangan minyaknya yang besar. Namun, penurunan tajam dalam harga minyak dunia dan penurunan produksi minyak yang signifikan, bersama dengan kekurangan investasi yang memadai dari pemerintah, telah mengakibatkan krisis ekonomi yang parah di tingkat nasional.

Pada tahun 1998, Hugo Chavez memegang kekuasaan di Venezuela, dan berkat kekayaan cadangan minyak Venezuela yang terbesar di dunia, pemerintah sosialisnya mampu memberikan barang dan layanan yang disubsidi kepada penduduk Venezuela sesuai dengan rencananya. Namun, dalam beberapa tahun berikutnya, pengelolaan ekonomi yang buruk dan tingkat korupsi yang tinggi di bawah kepemimpinan Chavez menyebabkan Venezuela sangat bergantung pada pendapatan dari ekspor minyak, dan ketika harga minyak global merosot pada tahun 2014, ekonomi negara ini mengalami penurunan yang tajam. Setelah kematian Hugo Chavez pada tahun 2013, Wakil Presiden Nicolas Maduro mengambil alih jabatan presiden dan kemudian terpilih sebagai presiden selanjutnya. Pemerintahannya mencoba mengatasi krisis ekonomi dengan mencetak uang, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat inflasi yang sangat tinggi selama beberapa tahun, dengan tingkat hiperinflasi yang mencapai sepuluh juta persen pada tahun 2019 sebelum akhirnya mulai mereda (Center For Preventive, 2023).

Pada tahun 2014, protes besar-besaran menentang pemerintah meletus di seluruh Venezuela, dan pada tahun 2015, pemilihan umum menghasilkan kemenangan bagi oposisi yang mengendalikan Majelis Nasional, yang merupakan peristiwa pertama dalam dua dekade. Hal ini menciptakan situasi ketegangan antara pemerintah dan legislatif yang dipimpin oleh oposisi di bawah kepemimpinan Maduro. Meskipun ada boikot dan tuduhan kecurangan dalam pemilihan presiden tahun 2018, Maduro berhasil terpilih kembali untuk masa jabatan kedua yang berlangsung enam tahun. Namun, keputusan tersebut mendapat penolakan luas, termasuk dari Grup Lima yang terdiri dari empat belas negara tetangga, serta pengakuan cepat Juan Guaido sebagai presiden sementara oleh Amerika Serikat, Kanada, sebagian besar Uni Eropa, dan Organisasi

Negara-negara Amerika. Guaido, yang memimpin oposisi, menyatakan dirinya sebagai presiden sementara dengan tujuan mengadakan pemilihan umum yang bebas dan adil. Meskipun Guaido mendapat dukungan internasional yang luas, Maduro tetap mendapat dukungan dari beberapa negara besar seperti Tiongkok, Rusia, dan Turki, dan sejumlah negara Karibia, seperti Kuba. Konflik politik dan sosial di Venezuela masih berlanjut hingga saat ini. Salah satu ciri yang mengkhawatirkan dari kepemimpinan Maduro yang terlihat pada awalnya adalah ketidaccenderungannya untuk mengambil tindakan yang sulit tetapi penting, serta ketidakberaniannya untuk menghadapi masalah yang mendesak. Dalam konteks ini, Maduro gagal merespon dengan tegas terhadap tuduhan yang diajukan oleh mantan pejabat pemerintah pada tahun 2014, yang menyatakan bahwa negara telah mengalami kerugian sebesar dua puluh miliar dolar akibat manipulasi dalam sistem pengendalian pertukaran. Meskipun presiden mengakui kemungkinan kebenaran dari tuduhan tersebut, perbedaan yang semakin besar antara harga resmi yang diterapkan oleh pemerintah kepada mereka yang meminta dolar sesuai dengan sistem pengendalian pertukaran, dan harga pasar gelap untuk dolar yang digunakan dalam praktik korupsi, semakin memperparah situasi. (Center For Preventive, 2023).

Situasi politik yang buntu telah terjadi sebagai akibat dari peningkatan sanksi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap pemerintahan Maduro, termasuk pembatasan pengiriman minyak ke Kuba. Dalam menghadapi tekanan ini, Maduro semakin bergantung pada dukungan militer dan intelijen dari Kuba untuk mempertahankan kendali, sambil mengadakan pembicaraan mengenai potensi campur tangan militer, meskipun akhirnya tindakan semacam itu tidak terwujud. Di sisi lain, Rusia tetap memberikan dukungan yang kuat kepada pemerintahan Maduro. Mereka bahkan

mengirim pasukan Rusia ke Venezuela pada Maret 2019 dan membantu pemerintah dalam menghindari dampak sanksi terhadap sektor minyak. Tiongkok juga terus memberikan dukungan kepada pemerintah Maduro, termasuk menawarkan bantuan dalam rekonstruksi jaringan listrik nasional.

Krisis politik yang terjadi di Venezuela menimbulkan dampak yang sangat parah ke masyarakat di Venezuela. Venezuela yang sebelumnya dikenal sebagai tempat yang menerima pengungsi, sekarang sedang menghadapi krisis pengungsi sendiri. Krisis kemanusiaan di Venezuela telah menjadi salah satu krisis pengungsi internasional terbesar kedua di dunia, dengan 7,3 juta warga Venezuela mencari perlindungan di luar negeri. Mayoritas dari pengungsi Venezuela, sebanyak 6 juta orang, kini berada di wilayah Amerika Latin dan Karibia. Tingkat kekerasan yang tinggi, inflasi yang melonjak, konflik antar geng, tingkat kejahatan yang meningkat pesat, serta kekurangan makanan, obat-obatan, dan layanan penting lainnya telah memaksa jutaan orang untuk mencari perlindungan di negara-negara tetangga dan daerah sekitarnya. Diperkirakan sekitar 2.000 orang meninggalkan Venezuela setiap harinya.

Lebih dari 211.000 warga Venezuela telah mendapatkan status pengungsi, dan lebih dari 1 juta lainnya telah mengajukan permohonan suaka di berbagai belahan dunia. Namun, sebagian besar penduduk Venezuela tidak memiliki dokumen resmi yang memungkinkan mereka tinggal secara sah di negara-negara tetangga dan juga tidak memiliki jaminan akses ke hak-hak dasar mereka. Kondisi yang dihadapi oleh warga Venezuela yang sedang berpindah begitu memprihatinkan. Mereka menghadapi risiko yang meningkat terkait eksploitasi, perdagangan manusia, tindak kekerasan, diskriminasi, dan xenofobia. (UNHCR, 2023).

Organisasi regional di Amerika telah merespons krisis yang terjadi di Venezuela

ini. Organisasi yang merespons tersebut adalah Organisasi negara-negara Amerika atau *The Organization of American States* (OAS). OAS sendiri merupakan Organisasi regional tertua di dunia yang berawal dari Konferensi Internasional Pertama Negara-Negara Amerika pada tahun 1889-1890. OAS didirikan pada tahun 1948 dengan tujuan mendorong kerja sama antara negara-negara anggotanya di Benua Amerika. Organisasi ini berfokus pada isu-isu seperti hak asasi manusia, pemantauan pemilu, pembangunan sosial dan ekonomi, serta keamanan. Sebagai forum politik, yuridis, dan sosial utama di wilayah Amerika, OAS memainkan peran dalam mengumpulkan dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan krisis pengungsi, melakukan koordinasi upaya bantuan kemanusiaan untuk menyediakan makanan, pakaian, dan layanan kesehatan bagi para pengungsi. Hal ini melibatkan kolaborasi dengan badan-badan kemanusiaan internasional dan lembaga-lembaga regional. Secara keseluruhan, OAS telah aktif terlibat dalam meningkatkan kesadaran tentang krisis ini, mengadvokasi dukungan internasional, dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh para migran dan pengungsi Venezuela di wilayah tersebut. Upaya organisasi ini telah menggarisbawahi perlunya respons yang komprehensif dan terkoordinasi terhadap krisis, termasuk langkah-langkah untuk mengatasi akar penyebab eksodus dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada mereka yang terkena dampak.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam metode ini penulis melibatkan pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber seperti wawancara langsung dengan perwakilan venezuela di indonesia, jurnal, buku, dokumen, laporan, dan karya ilmiah. Pengamatan dilakukan

dengan menganalisis data yang bersifat deskriptif, dan hasil akhir penelitian akan didasarkan pada data yang diteliti.

KERANGKA TEORI

Krisis Pengungsi

Krisis pengungsi menggambarkan situasi di mana sejumlah besar orang harus meninggalkan negara asal mereka untuk menghindari ancaman seperti persekusi, kekerasan, atau bencana lainnya. Istilah "pengungsi" pertama kali digunakan setelah Perang Dunia Pertama, mengacu pada mereka yang mencari perlindungan di negara lain karena ketakutan akan penyiksaan atau ancaman serupa. Berdasarkan Konvensi Jenewa Tahun 1951 tentang Status Pengungsi, seorang pengungsi adalah seseorang yang berada di luar negara asalnya dan tidak dapat atau tidak mau kembali karena takut akan persekusi yang didasarkan pada ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, atau pendapat politik. Protokol Tambahan 1967 memperluas definisi pengungsi dengan menghapus batasan waktu, sehingga mencakup individu yang menjadi pengungsi setelah periode yang ditetapkan dalam Konvensi 1951. Perubahan ini mencerminkan peningkatan jumlah pengungsi pada tahun 1950-an dan 1960-an, khususnya di benua Afrika. Badan PBB untuk Urusan Pengungsi (UNHCR) memiliki mandat untuk melindungi pengungsi dan mendefinisikan mereka sebagai individu yang berada di luar negara asal atau tempat tinggal tetapnya, yang tidak bisa atau tidak mau kembali karena ancaman serius terhadap kehidupan, keselamatan, atau kebebasan mereka (Situmorang, 2018).

Menurut Pietro Verri, yang pendapatnya disampaikan dalam buku "Pengantar Hukum Pengungsi Internasional" karya Achmad Romsan, pengertian pengungsi berdasarkan Pasal 1 Konvensi UNHCR tahun 1951 adalah individu-individu yang meninggalkan negaranya

karena ketakutan akan penyiksaan atau ancaman penyiksaan. Dengan demikian, mereka yang mengungsi tetapi masih berada dalam batas wilayah negaranya sendiri belum dapat disebut sebagai pengungsi sesuai dengan Konvensi Jenewa Tahun 1951 tentang Status Pengungsi.

Verri menekankan bahwa definisi pengungsi ini menyoroti pentingnya perpindahan lintas batas internasional untuk mendapatkan status pengungsi resmi. Dalam konteks ini, individu yang tetap berada dalam negaranya meskipun melarikan diri dari ancaman serupa, dikenal sebagai pengungsi internal atau *Internally Displaced Persons* (IDPs), dan mereka tidak dilindungi oleh hukum internasional yang sama yang berlaku bagi pengungsi yang melintasi perbatasan (Kusumo, 2012).

Perlu dibedakan antara pengungsi dan pencari suaka; pencari suaka adalah individu yang mengajukan permohonan status pengungsi dan perlindungan di negara lain tetapi belum diakui secara resmi sebagai pengungsi. Selain itu, ada juga istilah pengungsi domestik, merujuk kepada orang-orang yang terpaksa meninggalkan rumah mereka namun tetap berada dalam perbatasan negara mereka sendiri. Pengungsi domestik sering menghadapi tantangan serupa dengan pengungsi lintas batas, seperti ketakutan akan persekusi atau kekerasan, tetapi mereka tidak mendapatkan perlindungan yang sama di bawah hukum internasional pengungsi.

Secara keseluruhan, krisis pengungsi adalah masalah yang sangat kompleks, membutuhkan kerjasama internasional dan upaya kemanusiaan untuk menyediakan perlindungan dan dukungan bagi individu-individu yang terkena dampaknya. Masalah ini tidak hanya melibatkan perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga mencakup aspek hukum, sosial, dan psikologis yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk memastikan kesejahteraan dan keamanan para pengungsi (Situmorang, 2018)

Secara keseluruhan, krisis pengungsi adalah masalah yang sangat kompleks, membutuhkan kerjasama internasional dan upaya kemanusiaan untuk menyediakan perlindungan dan dukungan bagi individu-individu yang terkena dampaknya. Masalah ini tidak hanya melibatkan perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga mencakup aspek hukum, sosial, dan psikologis yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk memastikan kesejahteraan dan keamanan para pengungsi.

PEMBAHASAN

Organization of American States (OAS)

OAS adalah entitas regional tertua di dunia yang bermula dari Konferensi Internasional Negara-Negara Amerika pertama kali pada 1889-1890. OAS didirikan untuk mendorong solidaritas, kerja sama, dan perlindungan terhadap kedaulatan, integritas teritorial, serta kemerdekaan negara-negara anggotanya. OAS menghimpun semua 35 negara merdeka di Amerika dan berfungsi sebagai forum utama dalam ranah politik, yuridis, dan sosial di Belahan Barat. Fokus utama OAS mencakup demokrasi, hak asasi manusia, keamanan, dan pembangunan dengan struktur organisasi yang melibatkan Sekretariat Umum, Dewan Permanen, Dewan Inter-Amerika untuk Pembangunan Integral, dan berbagai komite.

Krisis Pengungsi Venezuela

Krisis di Venezuela merupakan situasi politik dan ekonomi yang sangat serius yang berlangsung sejak tahun 2010. Krisis ini ditandai dengan tingkat inflasi yang tinggi, migrasi massal, dan kelaparan. Awal mula krisis ini dapat ditelusuri kembali ke masa pemerintahan Hugo Chavez pada tahun 1999, yang memanfaatkan kenaikan harga minyak pada awal tahun 2000-an untuk mendanai program-program sosial dengan harapan memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada minyak yang mengakibatkan penurunan

nilai tukar dan produksi di sektor-sektor lain, mengakibatkan pemutusan hubungan kerja dan pendapatan pemerintah menurun ketika harga minyak turun. Akibatnya, terjadi defisit transaksi berjalan yang besar dan kurangnya diversifikasi dalam sektor ekspor (Lopez, 2024).

Pada awal tahun 2010-an, keberlanjutan program-program sosial yang didanai oleh pendapatan minyak menjadi tidak mungkin, yang mengakibatkan peningkatan kemiskinan, inflasi, dan kekurangan. Nicolás Maduro kemudian menjadi presiden setelah kematian Chavez, dan melanjutkan kebijakan ekonomi yang serupa. Tingkat inflasi yang tinggi dan kelangkaan barang terus berlanjut selama masa pemerintahan Maduro. Pada tahun 2014, Venezuela mengalami resesi, dan pada tahun 2016, inflasi mencapai titik tertinggi sepanjang sejarah dengan angka mencapai 800% (Center For Preventive, 2023). Krisis ini dipicu oleh korupsi, kebijakan yang salah, dan kurangnya diversifikasi ekonomi. Kondisi ini menyebabkan lebih dari 7,5 juta orang meninggalkan Venezuela sejak tahun 2015 (UNHCR, 2023). dan pada Agustus 2023, lebih dari 7,7 juta warga Venezuela tinggal di luar negeri. (Buschschlüter, 2024)

Krisis pengungsi Venezuela adalah masalah kemanusiaan yang signifikan yang telah berlangsung sejak ketidakstabilan politik dan sosial-ekonomi di negara tersebut dimulai pada tahun 2015. Krisis ini telah mengakibatkan lebih dari 6,1 juta pengungsi dan migran meninggalkan Venezuela, menjadikannya krisis pengungsian eksternal terbesar dalam sejarah Amerika Latin baru-baru ini (IOM, 2018).

Krisis pengungsi di Venezuela telah memberikan dampak yang signifikan terhadap negara-negara tujuan, terutama negara-negara di Amerika Latin dan Karibia. Lebih dari 6,1 juta pengungsi dan migran telah meninggalkan Venezuela karena gejolak politik, ketidakstabilan sosial-ekonomi, dan krisis kemanusiaan yang sedang berlangsung.

Arus pengungsi yang terjadi sangat beragam, dengan orang-orang menggunakan berbagai rute untuk mencapai tujuan mereka, termasuk jalur darat, udara, dan laut, yang terkadang mempertaruhkan nyawa mereka dalam prosesnya. Kedatangan para pengungsi dan migran ini telah membebani perekonomian dan masyarakat di negara-negara penerima, terutama sejak pandemi COVID-19.

Sebagai contoh, Kolombia, yang telah menerima paling banyak migran Venezuela, telah menghabiskan sekitar \$600 per migran untuk bantuan kemanusiaan, perawatan kesehatan, pengasuhan anak, pendidikan, perumahan, dan bantuan pencarian kerja, yang berarti bantuan sebesar \$1,3 miliar. Meskipun investasi ini berpotensi meningkatkan PDB di negara tuan rumah hingga 4,5 persen pada tahun 2030, investasi ini juga menimbulkan tantangan dalam hal mengintegrasikan para migran ke dalam angkatan kerja formal dan masyarakat (Arena, Corugedo, Guajardo, & Yopez, 2022).

Peran OAS dalam menangani krisis pengungsi Venezuela 2017-2023

Organisasi Negara-Negara Amerika (OAS) telah mengambil peran untuk mengatasi krisis pengungsi Venezuela selama periode 2017-2023. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mempromosikan kebijakan perawatan, perlindungan, integrasi bagi yang terdampa, dan meningkatkan kesadaran masyarakat internasional untuk mengatasi krisis tersebut.

OAS telah memainkan peran penting dalam menangani krisis pengungsi Venezuela melalui berbagai resolusi dan kebijakan. Mulai dari membentuk kelompok kerja untuk krisis migran dan pengungsi, lalu mempromosikan kebijakan yang memperhatikan, melindungi, dan mengintegrasikan individu-individu ini. OAS juga memainkan peran penting dengan berbagai resolusi dan inisiatif. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang bagaimana OAS bekerja dalam membentuk resolusi,

memberikan status pengungsi, dan menciptakan kartu identitas.

Kelompok Kerja OAS untuk Migran dan Pengungsi Venezuela dibentuk oleh Sekretaris Jenderal pada tahun 2018 untuk menangani krisis yang disebabkan oleh migrasi paksa warga Venezuela. Tujuan utama pembentukan kelompok kerja ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran, memajukan kebijakan, dan melihat respons global dalam menanggapi situasi yang terjadi. Dengan adanya kelompok kerja ini, OAS berharap dapat meningkatkan kesadaran komunitas internasional, serta mempromosikan kebijakan perawatan dan perlindungan. Integrasi bagi mereka yang diasingkan oleh rezim tidak sah di Venezuela, lalu mendesak komunitas internasional untuk memberikan respons global terhadap krisis migran dan pengungsi Venezuela, menekankan bahwa ini adalah tantangan global, bukan hanya regional atau sub-regional.

Kelompok kerja ini juga memiliki pembicara dan beberapa nama dari organisasi lain yang mengurus situasi di Venezuela yaitu David Smolansky sebagai koordinator kelompok. Kemudian Luis Almagro yang berperan sebagai Sekretaris Jenderal OAS (OAS, 2019). Lalu dalam organisasi Internasional seperti UNHCR diwakilkan oleh Matthew Reynolds (Wilson Center, 2019), dan NRC diwakilkan oleh Christian Visnes yang membahas peran pemerintah lokal dalam penerimaan dan integrasi migran, pengungsi, dan orang-orang terlanter lainnya. Serta yang terakhir IOM yang berperan dalam presentasi laporan bersama dengan OAS dan UNHCR (IOM, 2023). Kelompok kerja ini telah mengadakan dua pertemuan guna membahas situasi di Venezuela. Yang pertama yaitu pertemuan Majelis Umum OAS yang ke-49. Pertemuan ini mempresentasikan laporannya pada Majelis Umum di Medellín, Kolombia, menekankan perlunya respons global terhadap krisis ini (OAS, 2019). Kemudian yang terakhir pada acara di Woodrow Wilson Center yang

berjudul *“The Venezuelan Refugee Crisis: Implications for the International Community”*. Dengan menampilkan para ahli terkemuka yang membahas krisis dan respons komunitas internasional (Wilson Center, 2019).

Organisasi Negara-negara Amerika (OAS) telah mengembangkan dan menerapkan beberapa kebijakan untuk menangani krisis migran dan pengungsi Venezuela. Kelompok Kerja OAS tentang Krisis Migran dan Pengungsi Venezuela didirikan pada tahun 2018 untuk mempromosikan kebijakan yang memperhatikan, melindungi, dan mengintegrasikan individu-individu ini. Tujuan utama kelompok ini adalah meningkatkan kesadaran komunitas internasional tentang penyebab migrasi paksa Venezuela dan mengembangkan kebijakan yang menangani kebutuhan kemanusiaan dan perlindungan para migran dan pengungsi.

Salah satu kebijakan utama yang dilakukan OAS yaitu mengumpulkan testimoni dari migran dan pengungsi Venezuela. Kelompok ini telah mengumpulkan lebih dari 600 testimoni yang menyoroti alasan mengapa individu-individu terpaksa meninggalkan negara mereka. Alasan-alasan ini termasuk darurat kemanusiaan yang kompleks, pelanggaran hak asasi manusia yang sistematis, ketidakamanan, keruntuhan layanan dasar, dan tingginya biaya hidup. Testimoni-testimoni ini juga mendokumentasikan kondisi keras yang dihadapi oleh para migran dan pengungsi, seperti perjalanan jarak jauh dengan berjalan kaki tanpa sumber daya yang memadai (OAS, 2018). Lalu OAS berkolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil Venezuela untuk mengembangkan rekomendasi guna memperbaiki situasi migran dan pengungsi Venezuela. Dokumen yang berjudul "Rekomendasi untuk Memperbaiki Situasi Migran dan Pengungsi Venezuela dalam konteks COVID-19" menguraikan proposal di berbagai bidang

seperti kesehatan, pendidikan, mata pencaharian, perlindungan, ketahanan pangan, dan perumahan. Dokumen ini bertujuan untuk membantu negara-negara anggota mengembangkan solusi yang umum dan relevan untuk menangani tantangan yang dihadapi oleh para migran dan pengungsi ini. (OAS, 2020). Setelah itu OAS bekerja sama dengan organisasi lainnya, seperti Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) dan Badan Pengungsi PBB (UNHCR), untuk menyusun laporan tentang peran pemerintah lokal dalam penerimaan dan integrasi migran dan pengungsi. Laporan tersebut menyoroti tantangan yang dihadapi oleh pemerintah lokal, termasuk kebutuhan untuk mengubah kebijakan nasional atau praktik administratif, dan kurangnya sumber daya keuangan. Laporan tersebut mengusulkan enam komponen kunci untuk penerimaan dan integrasi migran dan pengungsi di tingkat lokal, yaitu beradaptasi dan melatih para pengungsi dan migran, dengan menyertakan komunikasi, hubungan, dan peresmian (IOM, 2023).

Pada tahun 2018 tepatnya 5 juni 2018 OAS mengeluarkan resolusi tanggapan terhadap krisis politik, ekonomi, sosial, dan kemanusiaan di Venezuela. Resolusi ini menekankan pentingnya demokrasi representatif dan perlunya dialog nasional untuk menyelesaikan krisis secara damai (OAS, 2018). Beberapa poin penting dalam resolusi ini yaitu sebagai berikut.

OAS menanggapi proses pemilihan di Venezuela tidak memiliki legitimasi karena karena tidak mematuhi standar internasional dan tidak adanya jaminan untuk proses yang bebas, adil, dan demokratis. Lalu OAS mendesak pemerintah Venezuela untuk terlibat dalam dialog nasional dengan semua aktor politik untuk mencapai rekonsiliasi nasional dan mengadakan proses pemilihan baru yang mencerminkan kehendak rakyat Venezuela. OAS menegaskan bahwa telah terjadi perubahan konstitusional yang tidak sah di Venezuela. OAS juga menyerukan

kepada pemerintah Venezuela untuk mengizinkan masuknya bantuan kemanusiaan dan melaksanakan langkah-langkah untuk mencegah memburuknya krisis kemanusiaan dan kesehatan masyarakat (OAS, 2018).

OAS mendesak negara anggota untuk menerapkan langkah-langkah untuk menangani keadaan darurat kemanusiaan di Venezuela, termasuk memasok obat-obatan dan mempertimbangkan kontribusi kepada organisasi internasional untuk memperkuat kapasitas institusional negara penerima. Lalu OAS menginstruksikan Dewan Tetap untuk mengidentifikasi langkah-langkah untuk mendukung negara anggota yang menerima peningkatan jumlah migran dan pengungsi Venezuela. Terakhir, OAS tetap mengawasi situasi di Venezuela untuk mendukung tindakan diplomatik dan langkah-langkah tambahan yang memfasilitasi pemulihan institusi demokratis dan perdamaian sosial (OAS, 2018).

Organisasi Negara-negara Amerika (OAS) telah memainkan peran penting dalam menangani krisis pengungsi Venezuela melalui berbagai bentuk pendanaan dan bantuan dari tahun 2017 hingga 2023. OAS secara aktif terlibat dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi dan migran Venezuela di seluruh wilayah. Sejak 2017, OAS telah mengalokasikan lebih dari \$152 juta dalam bentuk bantuan kemanusiaan untuk melengkapi upaya negara-negara di kawasan tersebut dan organisasi internasional seperti UNHCR, IOM, PAHO, dan UNICEF. Pendanaan ini sangat penting untuk mendukung kebutuhan jutaan warga Venezuela yang terpaksa meninggalkan negara mereka karena krisis politik, ekonomi, dan kemanusiaan (USOAS, 2019). Setelah itu OAS ditunjuk sebagai mitra utama yang bertujuan untuk memberikan bantuan penting kepada pengungsi dan migran Venezuela, Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM), dan organisasi internasional lainnya. OAS telah memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap RMRP, dan memberikan dukungan penting kepada pengungsi dan migran di berbagai negara di Amerika Latin dan Karibia (CSIS, 2023). Bentuk bantuan yang diberikan oleh OAS dan organisasi-organisasi yang lain yaitu memberikan bantuan teknis untuk membantu membangun kembali institusi yang responsif dan inklusif di Venezuela. Dalam hal ini OAS memberikan keahlian untuk membangun kembali institusi yang dapat secara efektif mengelola krisis kemanusiaan dan menyediakan layanan penting bagi populasi. OAS menekankan pentingnya menyingkirkan politisasi dalam akses ke layanan penting seperti distribusi makanan, perumahan umum, dan perawatan kesehatan untuk memastikan layanan ini tersedia bagi semua warga negara, terlepas dari afiliasi politik.

Organisasi Negara-negara Amerika (OAS) telah menunjukkan komitmen kuat dalam memberikan bantuan kepada pengungsi Venezuela selama periode 2017-2023. Bantuan ini dikoordinasikan melalui Komisi Hak Asasi Manusia Inter-Amerika (IACHR) dan Mekanisme Pemantauan Khusus untuk Venezuela (MESEVE), mencakup berbagai bentuk dukungan yang meliputi bantuan hukum, pemantauan statistik, penyusunan laporan tahunan, kerjasama regional dan internasional, penyediaan layanan perlindungan, serta inisiatif transportasi kemanusiaan. Bantuan hukum yang diberikan OAS membantu pengungsi dalam menjalani proses hukum dan memperoleh keadilan, sementara statistik yang dikumpulkan IACHR memberikan wawasan mengenai skala krisis dan tantangan yang dihadapi. Laporan tahunan yang disusun OAS menawarkan gambaran komprehensif tentang situasi pengungsi, mengidentifikasi tantangan yang ada dan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasinya. Kerjasama dengan organisasi internasional seperti UNHCR dan IOM memastikan tanggapan yang lebih terpadu terhadap krisis ini.

Layanan perlindungan dan transportasi kemanusiaan yang didukung oleh OAS memastikan pengungsi Venezuela mendapatkan akses terhadap kebutuhan dasar dan transportasi yang aman (CSIS, 2023). Tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk finansial dan teknis, OAS juga telah mengorganisir konferensi bantuan kemanusiaan internasional untuk menyatukan pemerintah, organisasi internasional, dan LSM dalam mengkoordinasikan respons regional terhadap krisis. Konferensi-konferensi ini telah memainkan peran penting dalam menggerakkan dukungan dan sumber daya internasional untuk menangani kebutuhan kemanusiaan pengungsi dan migran Venezuela (USOAS, 2019). Pada Maret 2019, Dewan Permanen OAS menyetujui resolusi tentang bantuan kemanusiaan bagi rakyat Venezuela. Resolusi ini mengecam kontrol ketat rezim Maduro terhadap distribusi makanan dan menyerukan penyingkiran politisasi akses ke layanan penting. Resolusi ini juga menekankan perlunya dukungan dan koordinasi internasional untuk menangani krisis kemanusiaan (USOAS, 2019).

Dalam laporan resolusi yang dibentuk oleh kelompok kerja OAS dalam menangani krisis migran dan pengungsi di Venezuela, OAS mendesak negara anggota untuk menerapkan langkah-langkah untuk menangani keadaan darurat kemanusiaan di Venezuela, termasuk memasok obat-obatan dan mempertimbangkan kontribusi kepada organisasi internasional untuk memperkuat kapasitas institusional negara penerima (OAS, 2019). Lalu di dalamnya OAS menyerukan pemberian status pengungsi kepada warga Venezuela yang akan menjamin perlindungan permanen, akses ke layanan, dan kesempatan untuk memasuki pasar tenaga kerja dan merekomendasikan penciptaan kartu identitas regional untuk memfasilitasi pergerakan warga Venezuela melintasi perbatasan tanpa batasan (OAS, 2019).

Yang menjadi sorotan utama dalam pendanaan dan bantuan yang diberikan OAS untuk menangani pengungsi venezuela ini yaitu bahwa sudah lebih dari \$152 juta bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh OAS sejak 2017. OAS telah memainkan peran kunci dalam mengkoordinasikan respons regional terhadap krisis melalui Rencana Tanggap Pengungsi dan Migran Regional. Tidak hanya itu, OAS juga telah memberikan bantuan teknis untuk membantu membangun kembali institusi yang responsif dan inklusif di Venezuela, dan mengorganisir konferensi bantuan kemanusiaan internasional untuk menggerakkan dukungan dan sumber daya internasional. Kemudian yang terakhir, Dewan Permanen OAS menyetujui resolusi pada Maret 2019 yang mengecam kontrol rezim Maduro terhadap distribusi makanan serta menyerukan dukungan internasional.

Kesimpulan yang didapat penulis, OAS memainkan peran penting dalam menangani krisis pengungsi Venezuela dengan memberikan lebih dari \$152 juta bantuan kemanusiaan dari tahun 2017 hingga 2023. Bantuan ini mendukung pengungsi dan migran Venezuela di seluruh wilayah, bekerja sama dengan organisasi internasional seperti UNHCR, IOM, PAHO, dan UNICEF. OAS juga memberikan bantuan teknis untuk membangun kembali institusi di Venezuela, mengorganisir konferensi bantuan kemanusiaan internasional, dan mendorong langkah-langkah untuk mengatasi keadaan darurat kemanusiaan, termasuk penyediaan obat-obatan dan pemberian status pengungsi. Pada Maret 2019, Dewan Permanen OAS menyetujui resolusi yang mengecam kontrol rezim Maduro terhadap distribusi makanan dan menyerukan dukungan internasional.

Tanggapan Pemerintah Venezuela terhadap peran OAS

Tanggapan pemerintah Venezuela terhadap peran OAS dalam menangani krisis pengungsi dan migran diwarnai dengan ketegangan dan kritik tajam. Pemerintah

Venezuela menuduh OAS mencampuri urusan dalam negeri dan mempolitisasi isu kemanusiaan untuk kepentingan geopolitik. Sementara OAS dan negara-negara anggotanya menganggap langkah-langkah mereka sebagai respons yang diperlukan untuk mengatasi krisis kemanusiaan yang mendalam. Pemerintah Venezuela seringkali merespons dengan penolakan terhadap bantuan dan resolusi yang diusulkan, serta menegaskan kedaulatan mereka atas solusi internal.

Pemerintah Venezuela telah keluar dari OAS

Alasan Venezuela keluar dari OAS dikarenakan hubungan erat antara OAS dengan Amerika Serikat. Venezuela menuduh OAS terlalu ikut campur dalam urusan Internal. OAS memiliki misi politik di mana OAS dan Amerika Serikat ingin menguasai Venezuela dengan mengeksploitasi sumber daya dan cadangan uang mereka di luar negeri. Venezuela menganggap OAS hanya menguntungkan satu pihak dan memberikan kerugian bagi Venezuela (Lopez, 2024). Venezuela sendiri memiliki organisasi atau komunitas yang tidak ada intervensi Amerika Serikat di dalamnya. Beberapa organisasi tersebut yaitu CELAC (*Community of Latin American and Caribbean States*), lalu UNASUR (*Union of South American Nations*) dan ALBA (*Bolivarian Alliance for the Peoples of Our America*). Pemerintah Venezuela hanya mempercayai organisasi dan komunitas tersebut untuk menangani pengungsi yang keluar (Lopez, 2024).

Venezuela juga menuduh OAS ikut serta mencampuri urusan politik mereka dengan membentuk Pemerintah Boneka di bawah kendali Juan Guaido sebagai Presiden boneka mereka untuk menjatuhkan Nicolas Meduro, (Lopez, 2024). OAS juga tidak mengakui pemerintahan Meduro di Venezuela sebagai pemerintahan yang sah dan mengklaim bahwa Pemerintah Juan Guaido yang sah. Akibatnya, 50 negara telah mengakui bahwa pemerintahan Venezuela

yang sah berada dibawah kuasa Guaido (Lopez, 2024). Sebanyak 50 negara mendukung pengakuan OAS terhadap pemerintahan Juan Guaidó di Venezuela sebagai presiden interim. Beberapa negara yang mendukung antara lain Amerika Serikat, Kanada, dan sejumlah negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan Spanyol. Dukungan ini datang sebagai tanggapan terhadap penolakan Nicolás Maduro untuk mengadakan pemilihan presiden baru sesuai dengan tuntutan internasional. Venezuela juga menuduh OAS dan Amerika Serikat menyalahgunakan uang yang diblokir oleh pemerintah Amerika Serikat dan memberikannya kepada 50 Negara tersebut. Tidak hanya itu, uang tersebut juga digunakan untuk percobaan pembunuhan Presiden Meduro, lalu menciptakan gejolak di dalam Venezuela untuk menjatuhkan negara Venezuela. Venezuela juga menyatakan bahwa OAS dan Amerika Serikat berperan dalam terjualnya dua perusahaan besar di Venezuela yaitu Monmeros dan Citgo. Kedua perusahaan ini merupakan penghasil gas dan kebutuhan dasar seperti pupuk bagi rakyat venezuela (Lopez, 2024). Dengan demikian, pemerintah Venezuela sangat bersyukur telah keluar dari OAS dikarenakan dampak kerugian yang mereka lakukan terhadap Venezuela dengan menguasai hasil bumi dan keuangan Venezuela untuk menjatuhkan Venezuela itu sendiri (Lopez, 2024).

KESIMPULAN

Menurut hasil Penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Organisasi Negara-negara Amerika (OAS) telah memainkan peran signifikan dalam menangani krisis pengungsi Venezuela selama periode 2017-2023. OAS telah aktif memberikan berbagai bentuk bantuan kemanusiaan, baik dalam bentuk finansial maupun teknis, untuk mendukung kebutuhan jutaan warga Venezuela yang terpaksa meninggalkan negara mereka karena krisis politik, ekonomi,

dan kemanusiaan. Melalui berbagai inisiatif dan resolusi, OAS telah berusaha memperkuat upaya regional dan internasional dalam menangani dampak krisis ini.

Pemerintah Venezuela, di sisi lain, menunjukkan resistensi terhadap intervensi OAS, dengan alasan bahwa organisasi tersebut terlalu terpengaruh oleh kepentingan Amerika Serikat dan ikut campur dalam urusan internal negara. Tindakan Venezuela untuk keluar dari OAS menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap pendekatan dan kebijakan yang diambil oleh organisasi tersebut dalam menangani krisis di negara mereka. Selain itu, krisis pengungsi ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap negara-negara tujuan, dengan menimbulkan tantangan dalam integrasi para pengungsi ke dalam angkatan kerja formal dan masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi tantangan ini melalui bantuan kemanusiaan, perlindungan, integrasi sosial ekonomi, dan bantuan multisektoral. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pentingnya peran OAS dalam upaya menangani krisis pengungsi Venezuela, sekaligus menyoroti kompleksitas dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola krisis kemanusiaan di tingkat regional dan internasional.

Untuk meningkatkan efektivitas penanganan krisis pengungsi Venezuela, disarankan agar OAS memperkuat kolaborasi dengan organisasi internasional seperti UNHCR, IOM, dan UNICEF serta memperluas kemitraan dengan organisasi masyarakat sipil di negara-negara tujuan pengungsi. OAS juga perlu meningkatkan upaya diplomatik untuk mendorong dialog konstruktif antara pemerintah Venezuela dan komunitas internasional guna mencari solusi damai dan berkelanjutan bagi krisis ini. Selain itu, penting bagi OAS untuk terus mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk bantuan kemanusiaan dan mendukung pengembangan kebijakan yang inklusif dan non-diskriminatif dalam akses layanan dasar

bagi pengungsi. Negara-negara anggota OAS juga harus dipacu untuk berbagi beban dan tanggung jawab dalam penanganan pengungsi melalui peningkatan dukungan finansial, logistik, dan teknis. Terakhir, disarankan untuk meningkatkan mekanisme pemantauan dan evaluasi terhadap program-program bantuan yang diberikan guna memastikan akuntabilitas dan efektivitas dalam pencapaian tujuan-tujuan kemanusiaan dan integrasi sosial ekonomi pengungsi Venezuela.

DAFTAR PUSTAKA

Situmorang, A. A. C. (2018). PERAN UNHCR DALAM PELAKSANAAN PERLINDUNGAN PENGUNGSI DI INDONESIA SEBAGAI NEGARA BUKAN PESERTA KONVENSI STATUS PENGUNGSI 1951 (STUDI KASUS PADA RUMAH DETENSI IMIGRAN RIAU) [Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://e-journal.uajy.ac.id/16474/3/HK115582.pdf>

Kusumo, A. T. S. (2012). PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA PENGUNGSI INTERNASIONAL. Yustisia, 1(2). <https://doi.org/10.20961/yustisia.v1i2.10642> Venezuela Crisis | Global Conflict Tracker. (2023, August 28). Global Conflict Tracker. Retrieved December 23, 2023, from <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/instability-venezuela>

Instability in Venezuela | Global Conflict Tracker. (2023, August 28). Global Conflict Tracker. Retrieved November 7, 2023, from <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/instability-venezuela>

UNHCR. (2023). Venezuela Humanitarian Crisis. Retrieved from Usa for UNHCR the UN Refugee Agency: <https://www.unrefugees.org/emergencies/venezuela/#:~:text=About%20the%20Crisis%20in%20Venezuela&text=The%20humanitaria>

n%20crisis%20in%20Venezuela, Latin%20America%20and%20 the%20Caribbean.

integration-migrants- refugees-and-other-displaced-people

IOM. (2018, April 23). Venezuelan Refugee and Migrant Crisis | International Organization for Migration. Retrieved from International Organization for Migration: <https://www.iom.int/venezuelan-refugee-and-migrant-crisis>

OAS. (2018). Working Group to Address the Venezuelan Migrant and Refugee Crisis in the Region. Retrieved from OAS: <https://www.oas.org/ext/en/human-rights/crisis-venezuelan-migrants-refugees>

Arena, M., Corugedo, E. F., Guajardo, J., & Yepez, J.F. (2022, December 7). Venezuela's Migrants Bring Economic Opportunity to latin America. Retrieved from IMF | International Monetary Fund: <https://www.imf.org/en/News/Articles/2022/12/06/cf-venezuelas-migrants-bring-economic-opportunity-to-latin-america>

USOAS. (2019, March 27). U.S. Mission to the Organization of American States. Retrieved from OAS Approves Resolution on Humanitarian Assistance for the Venezuelan People: <https://usoas.usmission.gov/oas-approves-resolution-on-humanitarian-assistance-for-the-venezuelan-people/>

OAS. (2019, June 28). OAS Working Group on Venezuelan Migrants Urges Granting Refugee Status and Creation of Regional Identity Card. Retrieved from reliefweb: <https://reliefweb.int/report/colombia/oas-working-group-venezuelan-migrants-urges-granting-refugee-status-and-creation>

Lopez, W. O. (2024, June 4). Diplomat counsellor Embassy of the Bolivarian Republic of Venezuela in Indonesia. (M. F. Athallah, Interviewer)

Wilson Center. (2019, July 11). The Venezuelan Refugee Crisis: Implications for the International Community. Retrieved from Wilson Center: <https://www.wilsoncenter.org/event/the-venezuelan-refugee-crisis-implications-for-the-international-community>

IOM. (2023, April 27). OAS, PADF, IOM and UNHCR present a report on the role of local governments in the reception and integration of migrants, refugees and other displaced people. Retrieved from IOM UN MIGRATION | Office of the special Envoy for the regional response to the venezuela situation: <https://respuestavenezolanos.iom.int/en/news/oas-padf-iom-and-unhcr-present-report-role-local-governments-reception-and-integration-migrants-refugees-and-other-displaced-people>